

PENGARUH PENGGUNAAN BANTAL MENYUSUI TERHADAP PERLEKATAN IBU-BAYI PADA IBU MENYUSUI PRIMIPARA

THE EFFECT OF BREASTFEEDING PILLOW USE ON MOTHER-INFANT LATCHING AMONG PRIMIPAROUS BREASTFEEDING MOTHERS

Indah Tri Azizah, Ulyt Desmarnita *, Heni Nurhaeni
Poltekkes Kemenkes Jakarta 1, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received : 23 Juli 2026 Revised : 5 Agustus 2026 Accepted : 6 Agustus 2026	Ibu primipara sering mengalami kesulitan menyusui karena belum memiliki pengalaman dalam mengatur posisi bayi dan memperoleh perlekatan yang tepat. Penggunaan bantal menyusui dapat membantu mempertahankan posisi bayi sehingga proses menyusui menjadi lebih nyaman dan efektif. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan bantal menyusui terhadap perlekatan ibu-bayi pada ibu menyusui primipara. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest</i>. Sampel berjumlah 34 ibu menyusui primipara di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Perlekatan ibu-bayi diukur menggunakan <i>LATCH Score Assessment Tool</i> dan dianalisis menggunakan uji <i>Wilcoxon Signed-Rank</i>. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki kategori perlekatan sedang (94,1%), sedangkan 5,9% berada pada kategori baik. Setelah penggunaan bantal menyusui, seluruh responden (100%) berada pada kategori perlekatan baik. Hasil uji <i>Wilcoxon</i> menunjukkan adanya peningkatan skor perlekatan yang bermakna setelah intervensi ($p = 0,000$). Penggunaan bantal menyusui berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perlekatan ibu-bayi pada ibu menyusui primipara. Bantal menyusui dapat menjadi intervensi sederhana dan praktis untuk mendukung keberhasilan menyusui.
KEYWORD	
bantal menyusui, ibu primipara, latch score, perlekatan ibu-bayi <i>breastfeeding latch, latch score, nursing pillow, primiparous mothers</i>	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama : Ulyt Desmarnita Address : Jl. Wijaya Kusuma No.47-48, Cilandak, Jakarta Selatan e-mail : ulythanafi@yahoo.co.id No. Tlp : -	<i>Primiparous mothers often experience breastfeeding difficulties due to limited experience in positioning their infants and achieving proper latch-on. A breastfeeding pillow may help improve infant positioning and breastfeeding comfort. This study aimed to determine the effect of breastfeeding pillow use on mother-infant latch-on among primiparous breastfeeding mothers. A pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted among 34 primiparous breastfeeding mothers at the Cengkareng District Public Health Center, West Jakarta. Participants were selected using purposive sampling. Mother-infant latch-on was assessed using the LATCH Score Assessment Tool, and data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. Before the intervention, most respondents had a moderate latch-on category (94.1%), while 5.9% had a good latch-on. After using the breastfeeding pillow, all respondents (100%) achieved a good latch-on category. The Wilcoxon Signed-Rank Test showed a significant improvement in latch-on scores after the intervention ($p = 0.000$). Breastfeeding pillow use significantly improved mother-infant latch-on among primiparous breastfeeding mothers. It may serve as a simple and practical intervention to support successful breastfeeding.</i>

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses pemberian Air Susu Ibu kepada bayi yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, pembentukan imunitas, serta dukungan terhadap pertumbuhan

dan perkembangan sejak awal kehidupan. Air Susu Ibu mengandung makronutrien, mikronutrien, mineral, antibodi, sitokin, hormon, dan komponen bioaktif yang komposisinya menyesuaikan kebutuhan fisiologis bayi (Ariandini *et al.*, 2024). Manfaat

tersebut menempatkan menyusui sebagai bagian penting dari pelayanan kesehatan ibu dan anak, bukan hanya sebagai praktik pemenuhan kebutuhan makan bayi.

Cakupan pemberian Air Susu Ibu eksklusif secara global masih menghadapi tantangan. Sekitar 48% bayi berusia kurang dari enam bulan telah mendapatkan Air Susu Ibu eksklusif, sedangkan target global yang ditetapkan sebesar 50% (*World Health Organization*, 2023a). Di Indonesia, cakupan pemberian Air Susu Ibu eksklusif pada tahun 2023 telah mencapai lebih dari 63% dan melampaui target nasional sebesar 50% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Capaian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kualitas praktik menyusui karena keberhasilan menyusui juga ditentukan oleh kenyamanan ibu, efektivitas isapan bayi, serta keberlanjutan pemberian Air Susu Ibu.

Masalah posisi dan perlekatan masih menjadi hambatan dalam praktik menyusui. Data nasional mencatat bahwa ketidaktepatan perlekatan berkaitan dengan kejadian puting lecet sebesar 79,3%, aliran Air Susu Ibu tidak lancar sebesar 12,5%, pembendungan payudara sebesar 5,8%, dan mastitis sebesar 2,4% (Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2022). Penelitian lain melaporkan bahwa sekitar 36% ibu mengalami kendala menyusui akibat kesalahan teknik perlekatan, sementara 55% ibu masih menerapkan posisi dan perlekatan yang kurang tepat (Anggraeni *et al.*, 2021). Data tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan cakupan Air Susu Ibu eksklusif perlu disertai penguatan keterampilan praktis menyusui agar ibu tidak menghentikan pemberian Air Susu Ibu akibat nyeri dan ketidaknyamanan yang sebenarnya dapat dicegah.

Ibu primipara merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami kesulitan menyusui karena belum memiliki pengalaman dalam mengatur posisi tubuh, menopang bayi, dan mengenali tanda perlekatan yang efektif. Masa awal setelah persalinan juga merupakan periode adaptasi terhadap perubahan peran, sehingga ibu dapat mengalami keraguan terhadap kemampuannya merawat dan menyusui bayi (Khafidzoh *et al.*, 2023). Kesulitan yang sering ditemukan meliputi posisi menyusui yang tidak

tepat, ketegangan otot, nyeri puting, aliran Air Susu Ibu yang kurang lancar, dan kegagalan mencapai perlekatan optimal (Nurlaili *et al.*, 2025). Sebanyak 56% ibu yang baru pertama kali melahirkan dilaporkan mengalami kesulitan menempatkan bayi pada posisi yang tepat, sedangkan 47% bayi belum mampu melekat dengan benar pada payudara (Carolina *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menempatkan ibu primipara sebagai kelompok yang membutuhkan pendampingan praktis sejak fase awal menyusui.

Perlekatan yang tepat terjadi ketika mulut bayi mencakup puting dan sebagian besar areola sehingga isapan berlangsung efektif. Perlekatan yang baik ditandai dengan mulut bayi terbuka lebar, bibir bawah terlipat keluar, dagu menempel pada payudara, tubuh bayi menghadap dan berada dekat dengan tubuh ibu, serta terdengar suara menelan yang teratur tanpa menimbulkan nyeri tajam pada ibu (Hidayat *et al.*, 2025; *World Health Organization*, 2023b). Posisi kepala dan tubuh bayi yang tidak sejajar dapat menyebabkan perlekatan menjadi dangkal, bayi hanya mengisap bagian puting, dan pengosongan payudara tidak berlangsung secara optimal.

Perlekatan yang kurang tepat dapat menimbulkan trauma dan nyeri pada puting, menghambat pengeluaran Air Susu Ibu, serta meningkatkan stres selama proses menyusui (Fauziah & Musiin, 2022). Kesulitan yang berlangsung berulang juga dapat menurunkan efikasi diri ibu dan memengaruhi keputusannya untuk mempertahankan pemberian Air Susu Ibu (Henniwati *et al.*, 2024). Permasalahan perlekatan memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada gangguan teknis karena pengalaman menyusui yang menyakitkan dapat mengubah persepsi ibu terhadap kemampuan tubuhnya sendiri dalam memenuhi kebutuhan bayi.

Kestabilan posisi menjadi salah satu komponen penting dalam pencapaian perlekatan yang efektif. Ibu yang menopang berat tubuh bayi menggunakan lengan dalam waktu lama berisiko mengalami ketegangan pada bahu, leher, punggung, dan pergelangan tangan. Kelelahan otot dapat menyebabkan tubuh bayi bergeser dari posisi awal, sehingga ibu perlu menyesuaikan posisi secara berulang

selama proses menyusui. Bantal menyusui dapat digunakan untuk menopang tubuh bayi, mempertahankan posisi bayi sejajar dengan payudara, serta mengurangi beban fisik yang diterima ibu (Asih, 2021). Dukungan postural tersebut membantu menjaga posisi ibu tetap ergonomis dan memungkinkan bayi mempertahankan perlekatan dalam durasi yang lebih stabil (Kartini & Purnamiasih, 2024).

Penelitian Widiastuti *et al.* (2020) menemukan bahwa penggunaan bantal menyusui dapat mengurangi ketidaknyamanan fisik ibu selama menyusui. Hasil serupa dilaporkan oleh Wismawati *et al.* (2019), yang menemukan peningkatan skor *LATCH* setelah penggunaan bantal menyusui, terutama pada komponen perlekatan bayi, suara menelan, kenyamanan ibu, dan kemampuan mempertahankan posisi bayi. Yanti *et al.* (2019), juga melaporkan penurunan keluhan muskuloskeletal setelah ibu menggunakan bantal menyusui. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi bantal tidak terbatas pada kenyamanan, tetapi mencakup dukungan biomekanis yang dapat memengaruhi kualitas interaksi fisik ibu dan bayi selama menyusui.

Penelitian sebelumnya masih menyisakan persoalan mengenai stabilitas dan standarisasi alat yang digunakan. Bantal tanpa pengait atau pengatur kekencangan dapat bergeser ketika menopang bayi, terutama saat ibu melakukan penyesuaian posisi. Spesifikasi bantal juga belum selalu mengacu pada standar mutu yang sama, sedangkan prosedur penggunaannya belum seluruhnya diterapkan melalui standar operasional yang terstruktur. Variasi bentuk, kepadatan, tinggi, dan cara pemasangan bantal dapat menghasilkan kualitas dukungan yang berbeda meskipun intervensinya disebut sebagai penggunaan bantal menyusui.

Penelitian ini menggunakan bantal menyusui berbentuk U yang telah memenuhi Standar Nasional Indonesia dan dilengkapi pengait yang dapat disesuaikan dengan postur tubuh ibu. Bantal berbentuk U dapat menjaga keselarasan kepala, leher, dan tubuh bayi terhadap payudara serta mendistribusikan tekanan secara lebih merata selama menyusui (Ratajczak & Górniewicz, 2024). Pengait digunakan untuk mempertahankan posisi bantal

agar tidak mudah bergeser, sedangkan standar operasional prosedur diterapkan untuk menyeragamkan pemasangan bantal, penempatan bayi, dan posisi ibu. Karakteristik tersebut membedakan intervensi penelitian ini dari penggunaan bantal menyusui tanpa pengaturan stabilitas dan prosedur yang terstandarisasi.

Kebutuhan intervensi juga ditemukan pada pelayanan laktasi di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Studi pendahuluan terhadap 10 ibu primipara menemukan bahwa delapan ibu belum pernah menggunakan bantal menyusui. Seluruh responden mengalami kesulitan mempertahankan posisi menyusui yang stabil dan mengeluhkan kelelahan pada lengan, bahu, atau punggung. Hasil observasi terhadap proses menyusui menunjukkan bahwa lima ibu memerlukan penyesuaian posisi secara berulang agar mulut bayi dapat mencakup sebagian besar areola dan dagu menempel pada payudara. Gambaran tersebut memperlihatkan kebutuhan terhadap dukungan postural yang dapat digunakan secara mudah dalam pelayanan kesehatan maupun perawatan di rumah.

Penggunaan bantal menyusui yang stabil dan sesuai dengan postur ibu diperkirakan dapat membantu bayi mempertahankan posisi yang tepat terhadap payudara. Bukti mengenai pengaruh bantal berbentuk U yang telah memenuhi standar mutu, dilengkapi pengait, dan digunakan melalui prosedur terstruktur pada ibu primipara masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan bantal menyusui terhadap perlekatan ibu dan bayi pada ibu menyusui primipara di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain praeksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Juni 2026 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Populasi penelitian adalah seluruh ibu menyusui primipara di wilayah kerja puskesmas tersebut. Sampel berjumlah 34 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi mencakup ibu primipara berusia

20 sampai 35 tahun, sedang menyusui bayi berusia 0 sampai 6 bulan, sehat pascapersalinan, serta memiliki bayi sehat yang lahir cukup bulan dan tidak mengalami kelainan kongenital yang memengaruhi kemampuan menyusui. Ibu yang menggunakan alat bantu laktasi lain, mengalami komplikasi pascapersalinan, memiliki gangguan psikologis berat, atau tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian tidak diikutsertakan sebagai responden.

Data primer diperoleh melalui wawancara karakteristik responden dan observasi perlekatan ibu dan bayi menggunakan *LATCH Score Assessment Tool*, yang mencakup komponen *latch*, *audible swallowing*, *type of nipple*, *comfort*, dan *hold*. Pengukuran awal dilakukan ketika ibu menyusui tanpa bantal. Intervensi diberikan mengikuti standar operasional prosedur penggunaan bantal menyusui berbentuk U yang telah memenuhi Standar Nasional Indonesia dan dilengkapi pengait yang dapat disesuaikan. Ibu diposisikan duduk tegak dengan punggung tersangga dan bahu rileks, sedangkan kepala dan tubuh bayi ditempatkan sejajar dengan payudara. Proses menyusui menggunakan bantal berlangsung selama 5 sampai 10 menit dan diterapkan selama tujuh hari. Pengukuran akhir dilakukan menggunakan instrumen dan prosedur observasi yang sama.

Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta kategori perlekatan. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Perbedaan skor *LATCH* sebelum dan sesudah penggunaan bantal menyusui dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Seluruh responden telah memperoleh penjelasan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan bantal menyusui terhadap kualitas perlekatan ibu dan bayi pada 34 ibu menyusui primipara di

Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

1. Karakteristik Responden Penelitian

Pada Tabel 1, karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, Tingkat pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan saat melahirkan jenis persalinan, BB bayi saat lahir, jenis kelamin bayi, dan Riwayat inisiasi menyusui dini. Dilihat dari karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20-25 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (64,7%), diikuti usia 26-30 tahun sebanyak 10 orang (29,4%) dan usia 31-35 tahun sebanyak 2 orang (5,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui primipara berada pada kelompok usia reproduktif muda.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
20-25 tahun	22	64,7
26-30 tahun	10	29,4
31-35 tahun	2	5,9
Pendidikan		
SMA	29	85,3
S1	5	14,7
Pekerjaan		
Karyawan Swasta	9	26,5
Wirausaha	1	2,9
Guru	1	2,9
IRT	23	67,7
Usia kehamilan saat melahirkan		
37-38 minggu	14	41,2
39-40 minggu	20	58,8
Jenis Persalinan		
Normal	34	100,0
BB bayi saat lahir		
2.500-2.999 gram	16	47,1
3.000-3.499 gram	16	47,1
3.500-4.000 gram	2	5,9
Jenis kelamin bayi		
Perempuan	20	58,8
Laki-laki	14	41,2
Riwayat inisiasi menyusui dini		
Ya	19	55,9

Karakteristik	n	%
Tidak	15	44,1

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (85,3%), sedangkan responden berpendidikan S1 sebanyak 5 orang (14,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (67,7%), diikuti karyawan swasta sebanyak 9 orang (26,5%), sedangkan wirausaha dan guru masing-masing sebanyak 1 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja di luar rumah.

Berdasarkan usia kehamilan saat melahirkan, sebanyak 20 responden (58,8%) melahirkan pada usia kehamilan 39-40 minggu, sedangkan 14 responden (41,2%) melahirkan pada usia kehamilan 37-38 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden melahirkan pada usia kehamilan cukup bulan.

Berdasarkan jenis persalinan, seluruh responden sebanyak 34 orang (100,0%) menjalani persalinan normal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ibu dalam penelitian ini melahirkan melalui persalinan pervaginam.

Berdasarkan berat badan bayi saat lahir, masing-masing 16 bayi (47,1%) memiliki berat badan 2.500-2.999 gram dan 3.000-3.499 gram, sedangkan 2 bayi (5,9%) memiliki berat badan 3.500-4.000 gram. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bayi lahir dengan berat badan normal.

Berdasarkan jenis kelamin bayi, sebagian besar bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 bayi (58,8%), sedangkan bayi laki-laki berjumlah 14 bayi (41,2%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin bayi didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan riwayat inisiasi menyusui dini, sebanyak 19 responden (55,9%) melaksanakan inisiasi menyusui dini, sedangkan 15 responden (44,1%) tidak melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki riwayat inisiasi menyusui dini.

2. Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Perlekatan Ibu-Bayi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Bantal Menyusui

Pada Tabel 2, sebelum penggunaan bantal menyusui, sebagian besar responden berada pada kategori perlekatan sedang, yaitu sebanyak 32 orang (94,1%), sedangkan responden dengan perlekatan baik hanya sebanyak 2 orang (5,9%). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perlekatan ibu dan bayi sebelum intervensi belum optimal.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Perlekatan Ibu-Bayi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Bantal Menyusui

Kategori	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Perlekatan Sedang	32	94,1	0	0
Perlekatan Baik	2	5,9	34	100

Setelah penggunaan bantal menyusui, seluruh responden berada pada kategori perlekatan baik, yaitu sebanyak 34 orang (100%), dan tidak terdapat responden dengan kategori perlekatan sedang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas perlekatan ibu dan bayi setelah penggunaan bantal menyusui.

3. Perbedaan Kualitas Perlekatan Ibu-Bayi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Bantal Menyusui

Pada Tabel 3, hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* memperoleh nilai Z sebesar -5,657 dengan $p\text{-value} < 0,001$ ($p = 0,000$). Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor LATCH sebelum dan sesudah penggunaan bantal menyusui, dengan kualitas perlekatan ibu dan bayi yang lebih baik setelah intervensi.

Tabel 3. Perbedaan Kualitas Perlekatan Ibu-Bayi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Bantal Menyusui

Pengujian	Z	p-value
Wilcoxon Signed Ranks Test	-5,657	0,000

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada usia 20 sampai 25 tahun, berpendidikan SMA, berstatus sebagai ibu rumah tangga, melahirkan pada usia kehamilan cukup bulan, dan seluruhnya menjalani persalinan normal. Karakteristik tersebut secara fisiologis mendukung proses menyusui karena responden berada pada usia reproduksi sehat serta memiliki bayi dengan kematangan gestasi yang memadai. Namun, status primipara menyebabkan ibu belum memiliki pengalaman praktis dalam memosisikan dan menopang bayi selama menyusui. Kesiapan fisik ibu tidak selalu diikuti oleh keterampilan menyusui yang memadai karena teknik perlekatan memerlukan latihan, pendampingan, dan pengalaman langsung (Rahayu & Zulala, 2023; Septiani, 2024).

2. Kualitas Perlekatan Ibu-Bayi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Bantal Menyusui

Sebelum penggunaan bantal menyusui, sebanyak 32 responden (94,1%) memiliki kualitas perlekatan sedang, sedangkan hanya 2 responden (5,9%) yang memiliki perlekatan baik. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu telah mampu menyusui, tetapi belum dapat mempertahankan posisi bayi dan perlekatan secara optimal. Secara teori, perlekatan dipengaruhi oleh kesejajaran kepala dan tubuh bayi, kedekatan tubuh bayi dengan ibu, kemampuan mulut bayi mencakup sebagian besar areola, serta kemampuan ibu mempertahankan posisi tersebut selama menyusui (Hoyt-austin *et al.*, 2022).

Temuan ini sejalan dengan Setyowati *et al.* (2025) dan Halgar *et al.* (2024), yang melaporkan bahwa kualitas perlekatan sebelum pemberian dukungan menyusui masih

didominasi oleh skor *LATCH* sedang. Hasil berbeda dilaporkan oleh Lakshman & Sripooja (2024), yang menemukan bahwa ibu dengan persalinan normal cenderung memiliki skor *LATCH* baik sejak awal masa pascapersalinan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman ibu, waktu pengukuran, kondisi ibu dan bayi, serta intensitas dukungan laktasi yang diterima.

Setelah penggunaan bantal menyusui, seluruh responden sebanyak 34 orang (100%) mencapai kategori perlekatan baik. Peningkatan terutama terlihat pada komponen *latch*, *audible swallowing*, dan *hold*. Secara biomekanis, bantal menyusui menopang berat tubuh bayi, menjaga kepala dan tubuh bayi tetap sejajar dengan payudara, serta mengurangi beban pada lengan, bahu, leher, dan punggung ibu. Posisi yang stabil membantu bayi melekat lebih dalam pada areola, mempertahankan pola isapan, dan menelan ASI secara lebih efektif. Dukungan postural juga memungkinkan ibu mempertahankan posisi menyusui tanpa melakukan penyesuaian berulang yang dapat mengganggu perlekatan (Asih, 2021; Lowdermilk *et al.*, 2024).

Peningkatan kualitas perlekatan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme biomekanik selama proses menyusui. Bantal menyusui berfungsi sebagai penyangga yang membantu menopang berat tubuh bayi sehingga ibu tidak perlu menopang bayi secara terus-menerus menggunakan lengan dan bahunya (Lowdermilk *et al.*, 2024). Dukungan tersebut memungkinkan kepala, leher, dan tubuh bayi tetap berada dalam posisi sejajar sehingga mulut bayi lebih mudah menghadap puting dan membuka mulut secara optimal untuk mencakup sebagian besar areola (Hoyt-austin *et al.*, 2022). Perlekatan yang lebih dalam memungkinkan proses mengisap berlangsung lebih efektif karena tekanan hisapan terdistribusi pada puting dan areola, bukan hanya pada puting saja. Selain itu, posisi yang stabil mengurangi kebutuhan ibu untuk berulang kali mengubah posisi bayi selama menyusui sehingga kontinuitas perlekatan dapat dipertahankan hingga proses menyusui selesai.

Perbaikan posisi tersebut selanjutnya berpengaruh terhadap beberapa komponen dalam instrumen *LATCH*, khususnya *latch*,

audible swallowing, dan *hold*. Posisi bayi yang lebih stabil memudahkan bayi mempertahankan pola isapan yang ritmis sehingga proses menelan ASI berlangsung lebih efektif dan suara menelan lebih mudah diidentifikasi selama proses observasi (Jensen *et al.*, 1994). Di sisi lain, ibu menjadi lebih mampu mempertahankan posisi menyusui secara mandiri karena beban fisik selama menopang bayi berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bantal menyusui tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga membantu ibu primipara mengoptimalkan teknik menyusui melalui peningkatan stabilitas posisi ibu dan bayi. Temuan ini mendukung bahwa keberhasilan perlekatan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bayi untuk mengisap, tetapi juga oleh kemampuan ibu mempertahankan posisi menyusui yang tepat selama proses laktasi (Asih, 2021).

Hasil tersebut sejalan dengan Wismawati *et al.* (2019), yang menemukan peningkatan bermakna pada komponen *latch*, *audible swallowing*, *comfort*, dan *hold* setelah penggunaan bantal menyusui. Sirikijhajor & Suksamarnwong (2023) juga melaporkan bahwa kelompok yang menggunakan bantal menyusui memiliki skor *LATCH* lebih tinggi dibandingkan kelompok tanpa bantal. Temuan serupa dikemukakan oleh Widiastuti *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa bantal menyusui dapat menurunkan ketidaknyamanan fisik ibu selama menyusui. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa manfaat bantal menyusui tidak hanya terletak pada kenyamanan, tetapi juga pada kemampuannya menjaga kestabilan posisi yang dibutuhkan untuk membentuk perlekatan efektif.

3. Perbedaan Kualitas Perlekatan Ibu-Bayi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Bantal Menyusui

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* memperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara skor *LATCH* sebelum dan sesudah penggunaan bantal menyusui. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bantal menyusui yang digunakan melalui prosedur terstruktur dapat mendukung kemampuan ibu primipara dalam mengatur dan mempertahankan posisi bayi. Namun,

Ratajczak & Górniewicz (2024) melaporkan bahwa penggunaan bantal menyusui tidak selalu menghasilkan perbedaan signifikan terhadap keluhan nyeri punggung dan leher. Perbedaan hasil tersebut tidak sepenuhnya bertentangan karena variabel yang dinilai berbeda. Penelitian ini mengukur kualitas perlekatan, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada keluhan muskuloskeletal. Efektivitas bantal juga dipengaruhi oleh bentuk, kepadatan, ketebalan, ketepatan pemasangan, serta kesesuaian posisi dengan karakteristik tubuh ibu dan bayi.

Temuan penelitian ini menempatkan bantal menyusui sebagai intervensi pendukung, bukan sebagai satu-satunya penentu keberhasilan menyusui. Kualitas perlekatan tetap dipengaruhi oleh kemampuan mengisap dan menelan bayi, kondisi anatomis ibu dan bayi, produksi ASI, edukasi menyusui, serta keterampilan ibu dalam menerapkan teknik yang tepat. Penggunaan bantal akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila disertai pendampingan tenaga kesehatan dan penerapan standar operasional prosedur yang konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bantal menyusui terbukti meningkatkan kualitas perlekatan ibu dan bayi pada ibu menyusui primipara di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori perlekatan sedang, sedangkan setelah menggunakan bantal menyusui seluruh responden mencapai kategori perlekatan baik. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan perbedaan skor *LATCH* yang bermakna sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini menunjukkan bahwa bantal menyusui yang digunakan sesuai prosedur dapat membantu mempertahankan posisi bayi, mendukung kenyamanan ibu, dan mempermudah tercapainya perlekatan yang efektif pada ibu primipara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W., Idayanti, T., & Sari, K. I. P. (2021). Hubungan Teknik Menyusui dengan Keberhasilan Laktasi. *Journal of Ners Community*, 12(1), 43-49.
- Ariandini, S., Lestari, D. H., Alpiyanah, N., Apriliani, P., & Utami, S. S. (2024). Edukasi pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 4(01), 37-42. <https://doi.org/10.34305/jppk.v4i01.1306>
- Asih, Y. (2021). Bantal menyusui memengaruhi motivasi, produksi ASI, dan musculoskeletal disorder pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 12(3). <https://doi.org/10.26630/jk.v12i3.2872>
- Carolina, M., Puspita, A., & Widyawati, F. (2023). Efektivitas Bedside Teaching Teknik Menyusui Yang Benar Terhadap Keberhasilan Ibu Menyusui Di Ruang Nifas RSUD Kota Palangka Raya. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 75-84. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i2.1477>
- Fauziah, S. F., & Musiin, R. (2022). Penanganan Puting Lecet Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan (JBd)*, 2(2), 76-84.
- Halgar, K., Mangshetty, R. B., & Apurva, A. B. (2024). LATCH score: a tool for identification and correction of breastfeeding problems in a tertiary care hospital of North Karnataka. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 11(3), 272-276. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20240343>
- Henniwati, H., Fazdria, F., Harahap, M. S., Nurdahlana, N., & Alchalidi, A. (2024). Pengaruh Konseling Teknik Menyusui terhadap Kejadian Lecet Puting Susu pada Ibu Multipara. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(12), 5273-5280. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.15504>
- Hidayat, A. N., Khotimah, H., & Nurfazriah, I. (2025). Pengaruh Edukasi Menyusui terhadap Efektivitas Menyusui (Metode LATCH) pada Ibu Nifas dengan Bayi Lip-Tie di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(4), 15-24. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i4.175>
- Hoyt-austin, A. E., Kair, L. R., Larson, I. A., & Stehel, E. K. (2022). Academy of Breastfeeding Medicine Clinical Protocol # 2: Guidelines for Birth Hospitalization Discharge of Breastfeeding Dyads, Revised 2022. *Breastfeeding Medicine*, 17(3), 197-206. <https://doi.org/10.1089/bfm.2022.29203.aeh>
- Jensen, D., Wallace, S., & Kelsay, P. (1994). LATCH: a Breastfeeding Charting System and Documentation Tool. *Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 23(1), 27-32. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.1994.tb01847.x>
- Kartini, M., & Purnamiasih, D. P. K. (2024). Studi mengenai Hambatan Menyusui pada Ibu Bayi Usia 0-2 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 284-289.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khafidzoh, Ardiyanti, A., & Septianingtyas, M. C. A. (2023). Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui Yang Benar Terhadap Perilaku Menyusui Pada Ibu Post Partum Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinegara Kabupaten Tegal. *Nursing Care Journal*, 2(2), 33-42. <https://doi.org/10.63520/ncj.v2i2.646>
- Lakshman, T. K., & Sripooja, G. (2024). Latch Score: Efficacyin Parturientwith Term Vaginal Delivery Vs Term Caesarean Section: Clinical Study At Rural Tertiary. *International Journal of Academic Medicine and Pharmacy*, 6(2), 1223-1226. <https://doi.org/10.47009/jamp.2024.6.2.244>

- Lowdermilk, D. L., Cashion, K., Alden, K. R., Olshansky, E., & Perry, S. E. (2024). *Maternity & women's health care* (13th ed.). Elsevier.
- Nurlaili, Nasution, D. E., & Hamdani. (2025). Hubungan Sikap Ibu Menyusui saat Pemberian ASI dengan Luka Lecet pada Puting Susu Ibu di Kabupaten Pidie Aceh. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(2), 25-31.
<https://doi.org/10.29103/jkkmm.v4i2.21538>
- Rahayu, S., & Zulala, N. N. (2023). Hubungan Usia Ibu dengan Pencapaian ASI Eksklusif di Puskesmas Pajangan. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(2), 129-141.
<https://doi.org/10.58439/ipk.v2i2.125>
- Ratajczak, M., & Górniewicz, R. (2024). The influence of breastfeeding factors on the prevalence of back and neck pain: data from an online survey. *BMC Musculoskeletal Disorders*, 25(1).
<https://doi.org/10.1186/s12891-024-07785-4>
- Septiani, E. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 21(1), 28-35.
<https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v21i1.3315>
- Setyowati, H., Haryono, H., Woro, O., Handayani, K., & Widowati, E. (2025). The Impact of LATCH Score-Based Education on Latch Accuracy in Primigravida Mothers. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(11), 1488-1496.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v8i11.8457>
- Sirikijkhajor, S., & Suksamarnwong, M. (2023). A Comparison of the LATCH Scores between Groups of Breastfeeding Women Using and Not Using a Nursing Pillow: A randomized, controlled trial. *Thai Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 31(5), 326-333.
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia. (2022). *Prevalensi Angka Ibu Menyusui di Indonesia*.
- Widiastuti, I. A. K. S., Rustina, Y., & Efendi, D. (2020). The use of breastfeeding pillow to reduce discomfort for breastfeeding mothers. *Pediatric Reports*, 12(1), 47-51.
<https://doi.org/10.4081/pr.2020.8702>
- Wismawati, P., Widyawati, & Nisman, W. A. (2019). Pengaruh Penggunaan Bantal Menyusui terhadap Perlekatan Ibu-Bayi Selama Menyusui. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 3(1), 42-47.
- World Health Organization. (2023a). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants*.
<https://www.who.int/tools/elena/interventions/exclusive-breastfeeding>
- World Health Organization. (2023b). *Infant and young child feeding*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Yanti, Laila, A., & Rezeki, Y. T. (2019). Pengaruh penggunaan breastfeeding pillow terhadap musculoskeletal disorder (MSDs) pada ibu di puskesmas rawat inap Sidomulyo Pekanbaru tahun 2019. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(1), 1-9.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealtheu/article/view/18827/8959>